

Pemberdayaan Dan Penguatan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Melalui Seminar Parenting di GKI Maranatha Kodim Wamena

Robert Jumaikel Nusalawo ¹

¹Pendidikan guru sekolah dasar, SKIP Kristen Wamena, Indonesia
Email: robertnusalawo07@gmail.com

ABSTRAK

Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting untuk membentuk karakter, disiplin, dan motivasi belajar sejak dini. Namun, masih banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberdayakan dan menguatkan peran orang tua melalui seminar parenting di GKI Maranatha Kodim Wamena. Metode pelaksanaan menggunakan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab dengan menghadirkan dua narasumber ahli. Kegiatan dilaksanakan pada 1 November 2025 selama 4 jam dengan peserta 32 orang tua jemaat. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta yang terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi dan sesi tanya jawab, dengan 10 pertanyaan yang diajukan terkait tantangan pengasuhan nyata seperti ketidakjujuran anak, kecanduan gadget, dan pengaruh negatif antar saudara. Peserta memperoleh pemahaman tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam pengasuhan, strategi komunikasi efektif, penerapan disiplin positif, dan solusi praktis menghadapi tantangan digital parenting. GKI Maranatha Kodim memasukan dalam progja untuk mendukung program lanjutan. Kegiatan ini memperkuat kolaborasi tri pusat pendidikan (gereja, sekolah, keluarga) dalam mendukung pertumbuhan iman dan karakter anak.

Kata Kunci: parenting, peran orang tua, pendidikan anak, pemberdayaan keluarga

ABSTRACT

The role of parents in a child's education is crucial for developing character, discipline, and motivation to learn from an early age. However, many parents still leave the entire responsibility of education to schools, especially in facing the challenges of the digital era. This Community Service (PKM) activity aims to empower and strengthen the role of parents through a parenting seminar at the GKI Maranatha Kodim Wamena. The implementation method used interactive lectures, group discussions, and a question-and-answer session featuring two expert speakers. The activity took place on November 1, 2025, for four hours, with 32 parents participating. The results demonstrated high enthusiasm from the participants, as evidenced by their active participation in the discussion and question-and-answer session, which raised 10 questions related to real-life parenting challenges such as children's dishonesty, gadget addiction, and negative sibling influences. Participants gained an understanding of the importance of active involvement in parenting, effective communication strategies, the application of positive discipline, and practical solutions to address the challenges of digital parenting. GKI Maranatha Kodim included this in its program to support ongoing programs. This activity strengthens the collaboration between the three educational centers (church, school, and family) in supporting the growth of children's faith and character.

Keywords: parenting, role of parents, children's education, family empowerment

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Dalam keluarga, anak belajar nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi dasar bagi kehidupannya di masa depan. Menurut Lelo & Liutani (2023) dan Adrian & Syaifuddin (2017), keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam pendidikan anak yang berperan penting membentuk perkembangan, karakter, dan dasar perilaku mereka sebelum sekolah dan masyarakat. Di dalam keluarga antara ayah dan ibu memiliki peran atau fungsinya masing-masing. Peran seorang ayah dalam keluarga sangat besar, selain sebagai suami dan pencari nafkah, ayah juga sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh pada keadaan keluarganya. Sedangkan peran seorang ibu adalah menjadi seorang istri, mengurus rumah tangga serta mendidik anaknya. Orang tua sebagai bagian dari keluarga—kelompok primer paling penting dalam

masyarakat—memiliki peran utama untuk mengenali dan mendukung proses belajar anak secara tepat. (Muhsin, 2017; Prasetyono, 2007).

Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa tugas orang tua hanya mencari uang untuk membiayai anaknya sekolah dengan mengesampingkan karakter anak ketika ia berada dalam didikan orang tua di rumah. Ketika anak berada di luar rumah, ia akan terbiasa dengan karakter yang terbentuk sejak kecil melalui orang tuanya. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menjadi sangat penting. Orang tua adalah tempat bimbingan pertama dalam membentuk karakter anak. Anak tidak hanya membutuhkan pemenuhan materiil saja tetapi juga kasih sayang, dorongan, perhatian, dan keberadaan orang tua di sampingnya. Menurut Prabowo et al., (2020) keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan akademik dan emosional anak. Sejalan dengan Permono dalam (Marzuki & Setyawan, 2022) Keteladanan dan kebiasaan baik harus ditanamkan sejak dini atau pada waktu pertumbuhan anak karena hal ini dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian anak. Namun, di lapangan masih banyak ditemukan orang tua yang menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan anak kepada sekolah. Akibatnya, pembentukan karakter dan kebiasaan belajar anak menjadi kurang optimal.

Di era digital seperti sekarang, tantangan orang tua dalam mendidik anak semakin kompleks. Anak-anak menghadapi berbagai pengaruh dari media sosial dan teknologi yang tidak selalu positif. Menurut penelitian UNICEF (2020), penggunaan gadget yang berlebihan pada anak dapat mengganggu perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka. Di Indonesia, menurut hasil penelitian dari Hario Bismo Kuntarto dan Amit Prakash menunjukkan tingginya penggunaan media sosial oleh anak-anak di bawah usia 18 tahun, yang menimbulkan tantangan besar bagi orang tua dalam mengawasi aktivitas digital anak-anak. Sedangkan menurut Amrillah et al. (2020), salah satu hal yang menjadi perhatian orangtua dan pendidik anak usia dini di era digital adalah pentingnya pengenalan nilai-nilai agama, kearifan lokal, sehingga mampu membentengi anak dari pengaruh global. Hal ini menuntut orang tua untuk lebih aktif dalam mendampingi dan mengawasi aktivitas anak sehari-hari.

Orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter biasanya cenderung orang yang keras, kolot, tidak mengenal kompromi, dan biasanya komunikasi yang digunakan bersifat satu arah (Rofi'ah & Ria Astuti, 2022). Pola asuh yang tepat, sebagai wujud sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, akan membentuk perkembangan sosial emosional yang baik pada diri anak (Aprilliyani et al., 2022; Yustim, 2022). Dalam konteks Indonesia, pentingnya program pendidikan parenting telah diakui sebagai upaya meningkatkan kapasitas orang tua dalam menjalankan fungsi pengasuhan yang optimal. Namun, program-program semacam ini masih terbatas, terutama di daerah dengan akses pendidikan yang terbatas seperti Wamena.

Di Wamena, khususnya di lingkungan jemaat GKI Maranatha Kodim, banyak orang tua bekerja dengan intensitas tinggi dan memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan anak. Kondisi ini menyebabkan komunikasi antara orang tua dan anak sering berkurang. Selain itu, beberapa permasalahan pengasuhan yang muncul antara lain: anak yang tidak jujur kepada orang tua, kecanduan gadget dan media sosial yang mengganggu waktu belajar, serta pengaruh negatif antar saudara kandung. Untuk itu, diperlukan upaya pemberdayaan agar orang tua memahami kembali peran penting mereka sebagai pendidik pertama bagi anak.

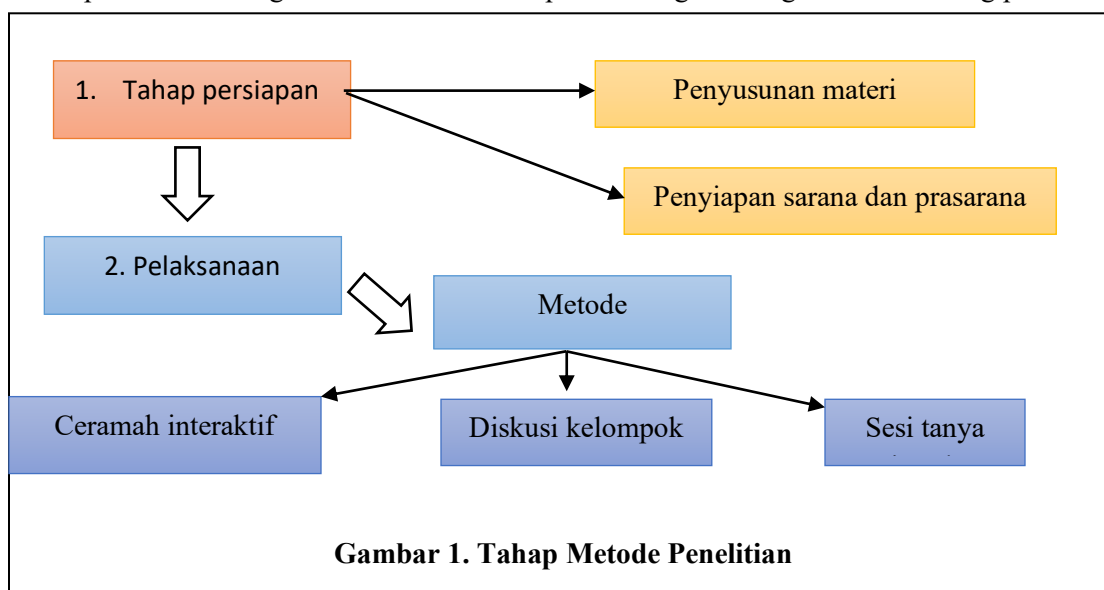
Dalam perspektif iman Kristen, peran orang tua dalam mendidik anak ditegaskan dalam Amsal 22:6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Ayat ini menekankan tanggung jawab rohani orang tua untuk membimbing anak sejak dini agar tumbuh dengan karakter yang baik dan beriman teguh. Ulangan 6:6-7 juga menegaskan pentingnya pendidikan iman yang konsisten dalam setiap aspek kehidupan keluarga.

Melalui kegiatan seminar parenting ini, diharapkan para orang tua dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis dalam mendampingi anak, serta membangun pola komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Tujuan kegiatan PKM ini adalah untuk:

1. Memberikan pemahaman tentang peran strategis orang tua dalam pendidikan anak
2. Memperkuat nilai dan tanggung jawab orang tua sebagai mitra sekolah dan gereja
3. Membekali orang tua dengan strategi membangun komunikasi positif dengan anak
4. Memberikan solusi praktis dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital

METODE

Kegiatan pengabdian seminar parenting ini merupakan hasil kerja sama antara STKIP Kristen Wamena dan GKI Maranatha Kodim Wamena. Kegiatan ini dilaksanakan melalui 3 tahap, yaitu pertama tahap persiapan dalam tahap ini tim pelaksana berkoordinasi dengan pengurus GKI Maranatha Kodim Wamena, Penyusunan materi seminar oleh narasumber dan Penyiapan sarana dan prasarana. Kedua tahap pelaksanaan adapun metode yang digunakan yaitu ceramah interaktif, diskusi kelompok, sesi tanya jawab dan evaluasi kegiatan. Kegiatan dilaksanakan di Aula GKI Maranatha Kodim Wamena pada tanggal 1 November 2025, mulai pukul 09.00 hingga 13.00 WIT (4 jam efektif). Tim pelaksana terdiri dari dosen dan mahasiswa STKIP Kristen Wamena yang bertanggung jawab atas perencanaan kegiatan, penyusunan materi, pelaksanaan seminar, serta evaluasi hasil kegiatan. sumber utama adalah Dr. Yoel Giban, S.Pd.,M.Pd.K dan Eva Kadang, S.S., M.Pd yang memiliki keahlian di bidang pendidikan keluarga dan pengasuhan anak. Peserta kegiatan berjumlah 32 orang tua jemaat GKI Maranatha Kodim Wamena yang hadir secara penuh dalam kegiatan ini. Peserta merupakan orang tua dengan latar belakang pendidikan dan



Gambar 1. Tahap Metode Penelitian

pekerjaan yang beragam, dengan rentang usia anak dari usia pra-sekolah hingga remaja.

Materi seminar di bagi menjadi dua sesi masing-masing 3 topik, sesi pertama oleh Dr. Yoel Giban, S.Pd., M.Pd.K dengan topik Tanggung jawab rohani dan moral orang tua dalam mendidik anak, Komunikasi efektif antara orang tua dan anak dan Kolaborasi gereja, sekolah, dan keluarga dalam pendidikan iman anak. Sedangkan sesi kedua oleh Eva Kadang, S.S., M.Pd dengan topik Disiplin positif dan pembentukan karakter anak, Mengatasi tantangan pengasuhan di era digital dan Strategi praktis parenting sehari-hari. Keberhasilan kegiatan PKM ini diukur secara kualitatif melalui, 1) Tingkat kehadiran dan ketahanan peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, 2) Partisipasi aktif peserta dalam diskusi dan sesi tanya jawab, 3) Relevansi pertanyaan dengan permasalahan pengasuhan yang dihadapi, 4) Respons dan umpan balik lisan peserta terhadap materi yang disampaikan, dan 5) Kesiediaan peserta untuk mengikuti program lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan seminar parenting berjalan dengan baik dan mendapat sambutan positif dari peserta. Keberhasilan kegiatan dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

A. Tingkat Kehadiran dan Keterlibatan

Dari 32 peserta yang hadir, seluruh peserta bertahan dari awal hingga akhir kegiatan (100% retention rate) tanpa ada yang meninggalkan ruangan. Hal ini menunjukkan tingkat minat dan relevansi materi dengan kebutuhan peserta sangat tinggi. Antusiasme peserta terlihat sejak pembukaan hingga penutupan, dengan peserta aktif mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh narasumber.



Gambar 2. Dokumentasi Narasumber, panitia dan peserta

B. Partisipasi Aktif dalam Sesi Ceramah

Pada sesi pertama, Dr. Yoel Giban, M.Pd.K menekankan pentingnya fondasi rohani dalam pengasuhan anak. Peserta tampak fokus dan beberapa kali mengangguk setuju ketika narasumber menyampaikan bahwa orang tua Kristen tidak hanya bertanggung jawab atas pendidikan akademik anak, tetapi juga pembentukan karakter yang berdasarkan nilai-nilai iman. Narasumber menyampaikan, "Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak. Sebelum mereka mengenal guru dan masyarakat, mereka telah belajar banyak hal di rumah. Di sinilah fondasi moral, karakter, dan nilai iman dibentuk. Alkitab mengingatkan kita bahwa orang tua dipanggil untuk mendidik anak dalam kebenaran Tuhan." Pernyataan ini disambut dengan respons positif dari peserta yang mengakui bahwa selama ini mereka kurang menyadari peran strategis mereka di rumah. Komunikasi yang terbuka dan penuh kasih ditekankan sebagai kunci dalam membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan anak. Penguatan spiritual diberikan melalui

Amsal 22:6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."

Pada sesi kedua, Eva Kadang, S.S., M.Pd memberikan wawasan praktis tentang penerapan disiplin positif dan strategi menghadapi tantangan pengasuhan modern, khususnya terkait penggunaan teknologi. Narasumber memberikan contoh-contoh konkret yang mudah dipahami dan dapat langsung diterapkan oleh peserta. Beberapa peserta mencatat dengan detail strategi-strategi yang disampaikan dan meminta narasumber mengulangi beberapa poin penting. Penekanan spiritual juga diberikan: "Pendidikan anak



Gambar 3. Narasumber 1 dan 2

bukan hanya tugas sekolah tapi panggilan rohani setiap orang tua. Anak yang dididik dalam kasih Tuhan akan menjadi terang dan garam dunia. Segala yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan" (Kolose 3:23).

C. Sesi Tanya Jawab

Sesi tanya jawab berlangsung sangat aktif dan dinamis. Tercatat 10 pertanyaan diajukan oleh peserta, yang menunjukkan tingkat keterlibatan sebesar 31% (10 dari 32 peserta mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan). Pertanyaan ini muncul mencerminkan kegelisahan dan tantangan nyata yang dihadapi orang tua dalam pengasuhan sehari-hari dan pertanyaan ini kami rangkum dalam 3 bentuk pertanyaan utama.



Gambar 4. Gambar Peserta Bertanya

Berikut tiga pertanyaan utama yang paling banyak didiskusikan:

1) Mengapa anak tidak jujur kepada orang tua?

Pertanyaan ini diajukan oleh 4 peserta dengan variasi kasus yang berbeda. Narasumber menjelaskan bahwa ketidakjujuran anak sering kali muncul karena takut dihukum atau dikecewakan. Orang tua perlu

membangun kepercayaan dengan menciptakan ruang aman bagi anak untuk bercerita tanpa rasa takut. Komunikasi yang terbuka dan respons yang tidak menghakimi akan mendorong anak untuk lebih jujur.

Respons peserta: Beberapa orang tua mengakui bahwa mereka cenderung langsung memarahi anak ketika melakukan kesalahan, sehingga anak menjadi takut bercerita. Setelah mendapat penjelasan, peserta menyatakan akan mencoba pendekatan yang lebih terbuka.

2) Bagaimana mengatasi anak yang kecanduan HP dan media sosial sampai lupa belajar?

Pertanyaan ini menjadi isu paling hangat dengan 6 peserta menyatakan mengalami masalah serupa. Narasumber menyarankan agar orang tua menetapkan aturan yang jelas tentang waktu penggunaan gadget, seperti membuat jadwal harian yang seimbang antara waktu belajar, bermain, dan menggunakan gadget.

Poin penting yang ditekankan: Orang tua juga perlu memberikan teladan dengan tidak berlebihan menggunakan HP di depan anak. Narasumber memberikan contoh konkret pembuatan "family time" tanpa gadget selama makan malam atau hari Minggu.

Respons peserta: Banyak peserta yang mengangguk dan saling berbagi pengalaman. Beberapa orang tua mengakui bahwa mereka sendiri sering menggunakan HP berlebihan, sehingga anak meniru perilaku tersebut.

3) Bagaimana mengatasi anak yang meniru perilaku buruk kakaknya?

Diajukan oleh 3 peserta yang memiliki anak lebih dari satu. Narasumber menjelaskan pentingnya memberikan perhatian individual kepada setiap anak. Orang tua perlu berbicara dengan kakak tentang perilakunya dan memberikan pemahaman bahwa ia menjadi teladan bagi adiknya. Sementara untuk adik, perlu diberikan pengertian tentang perilaku mana yang baik dan buruk untuk ditiru.

D. Umpan Balik dan Respons Peserta

Dari diskusi dan tanya jawab yang berlangsung, terlihat bahwa para orang tua sangat membutuhkan bimbingan praktis dalam menghadapi tantangan pengasuhan sehari-hari. Banyak peserta yang mengangguk setuju dan beberapa bahkan mengungkapkan bahwa mereka mengalami permasalahan serupa di rumah. Pada sesi penutupan, beberapa peserta menyampaikan apresiasi dan harapan bahwa peserta baru menyadari bahwa pendidikan anak bukan hanya tanggung jawab sekolah. Kegiatan ini sangat membantu kami memahami peran kami sebagai orang tua. Peserta juga merasa mendapat pencerahan, terutama tentang cara berkomunikasi dengan anak tanpa menghakimi. Peserta juga berharap kegiatan seperti ini bisa dilanjutkan dengan topik yang lebih spesifik sesuai usia anak."

Di akhir kegiatan, peserta bersama-sama menyepakati beberapa komitmen untuk menerapkan komunikasi terbuka dengan anak minimal 15 menit setiap harinya membuat jadwal penggunaan gadget di rumah. Ketua jemaat GKI Maranatha Wamena menyampaikan ucapan terimakasih dan merencanakan kegiatan seminar seperti yang dilakukan saat ini akan dimasukkan dalam program jemaat. Seluruh peserta menyatakan kesediaan untuk mengikuti program lanjutan untuk mendukung dalam perjalanan pengasuhan mereka.

E. Struktur dan Desain Program Seminar

Kegiatan seminar parenting di GKI Maranatha Kodim Wamena dirancang dengan struktur dua sesi yang saling melengkapi dan terintegrasi secara strategis. Sesi pertama yang disampaikan oleh Dr. Yoel

Giban, M.Pd.K berfokus pada aspek tanggung jawab rohani dan moral orang tua, komunikasi efektif antara orang tua dan anak, serta kolaborasi gereja, sekolah, dan keluarga dalam pendidikan iman anak. Sesi kedua yang dipresentasikan oleh Eva Kadang, S.S., M.Pd menekankan pada aspek praktis berupa disiplin positif dan pembentukan karakter anak, strategi mengatasi tantangan pengasuhan di era digital, serta strategi praktis parenting sehari-hari. Desain program dengan pembagian antara landasan teoritis-spiritual pada sesi pertama dan solusi praktis-aplikatif pada sesi kedua mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan orang tua yang sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa. Penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan orang tua yang efektif harus mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran seperti ini memungkinkan peserta untuk terlebih dahulu membangun pemahaman konseptual yang kuat tentang prinsip-prinsip pengasuhan, yang kemudian diperkuat dengan strategi implementasi konkret.

F. Analisis Hasil Kegiatan dalam Perspektif Teori Ekologi Perkembangan

Hasil kegiatan seminar parenting di GKI Maranatha Kodim Wamena menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang pengasuhan anak yang efektif. Antusiasme dan partisipasi aktif yang ditunjukkan oleh seluruh peserta dari awal hingga akhir kegiatan mengindikasikan bahwa program ini sangat relevan dengan kebutuhan aktual yang dihadapi oleh para orang tua di lingkungan gereja tersebut. Kehadiran penuh 32 peserta yang bertahan sepanjang kegiatan tanpa ada yang meninggalkan ruangan menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi, yang menurut penelitian merupakan indikator penting dari efektivitas program pendidikan orang tua.

G. Komunikasi Efektif sebagai Fondasi Hubungan Orang Tua-Anak

Penekanan pada komunikasi efektif antara orang tua dan anak dalam sesi pertama seminar merupakan elemen krusial yang memiliki dukungan empiris yang kuat dalam literatur psikologi perkembangan dan terapi keluarga. Komunikasi orang tua-anak dapat dikonseptualisasikan sebagai indikator kualitas hubungan yang mendefinisikan dan membentuk dinamika relasi orang tua-anak melalui interaksi rutin. Perspektif komunikasi interpersonal dalam keluarga mencakup aspek verbal dan nonverbal dari interaksi dua arah yang mengekspresikan perasaan, pikiran, nilai, dan kebutuhan.

Narasumber Dr. Yoel Giban menekankan bahwa komunikasi yang terbuka dan penuh kasih menjadi kunci dalam membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan anak. Prinsip ini selaras dengan temuan penelitian bahwa ketika orang tua berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak mereka, mereka menunjukkan rasa hormat, yang kemudian membentuk ide dan keyakinan anak tentang diri mereka sendiri. Anak-anak belajar bagaimana berkomunikasi dengan mengamati dan meniru pola komunikasi orang tua mereka, sehingga kualitas komunikasi yang positif akan membentuk pola komunikasi interpersonal anak di masa depan. Penguatan spiritual yang diberikan melalui Amsal 22:6 juga memiliki resonansi psikologis yang mendalam. Prinsip mendidik anak "menurut jalan yang patut baginya" dapat diinterpretasikan dalam konteks psikologi perkembangan modern sebagai pendekatan pengasuhan yang responsif terhadap temperamen, kebutuhan perkembangan, dan individualitas unik setiap anak.

H. Disiplin Positif dan Pembentukan Karakter dalam Perspektif Psikologi Perkembangan

Materi tentang disiplin positif yang disampaikan oleh Eva Kadang pada sesi kedua merepresentasikan pergeseran paradigma penting dalam praktik pengasuhan dari pendekatan punitif

tradisional menuju pendekatan yang lebih konstruktif dan developmentally appropriate. Disiplin positif dapat didefinisikan sebagai pendekatan pengasuhan yang mengajarkan anak tentang perilaku yang tepat dengan cara yang firm namun kind, tanpa menggunakan hukuman fisik atau verbal yang merendahkan.

Pembentukan karakter yang ditekankan dalam seminar juga memiliki dasar teoretis yang kuat dalam psikologi moral dan perkembangan karakter. Integrasi perspektif spiritual Kristen dalam pembentukan karakter, sebagaimana tercermin dalam referensi ke Kolose 3:23, menambahkan dimensi makna dan tujuan yang mendalam pada proses pengasuhan. Penelitian dalam psikologi agama dan spiritualitas menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dapat berfungsi sebagai kerangka moral yang memandu perilaku dan keputusan pengasuhan, serta memberikan sumber dukungan sosial dan emosional melalui komunitas iman.

I. Tantangan Pengasuhan di Era Digital: Analisis dan Solusi

Isu kecanduan gadget dan media sosial yang menjadi pertanyaan paling hangat dalam sesi tanya jawab (diajukan oleh 6 dari 32 peserta) mencerminkan tantangan kontemporer yang sangat relevan dalam pengasuhan modern. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang berlebihan pada anak dan remaja berhubungan dengan berbagai outcome negatif, termasuk gangguan tidur, masalah atensi, penurunan prestasi akademik, dan peningkatan risiko masalah kesehatan mental.

Konsep "kecanduan" gadget pada anak perlu dipahami dalam kerangka teoretis yang tepat. Meskipun istilah "addiction" sering digunakan dalam diskusi populer, konsensus ilmiah lebih cenderung menggunakan terminologi "problematic use" atau "excessive use" untuk menggambarkan pola penggunaan teknologi yang mengganggu fungsi sehari-hari. Model biopsikososial dari penggunaan teknologi problematik menunjukkan bahwa faktor biologis (seperti sistem reward otak), psikologis (seperti regulasi emosi yang lemah dan self-control), dan sosial (seperti modeling orang tua dan norma peer) berinteraksi dalam membentuk pola penggunaan teknologi anak.

KESIMPULAN

Seminar parenting yang dilaksanakan oleh STKIP Kristen Wamena dan GKI Maranatha Kodim Wamena berjalan sangat baik dengan partisipasi penuh seluruh peserta dan keterlibatan aktif dalam diskusi. Materi yang menggabungkan dasar teoritis, praktik pengasuhan, dan penguatan spiritual terbukti membantu orang tua memahami peran mereka dengan lebih baik dan mendorong perubahan sikap dalam menghadapi tantangan seperti ketidakjujuran anak, penggunaan gadget, dan hubungan antar saudara.

Para peserta menunjukkan komitmen nyata untuk memperbaiki pola komunikasi dan membuat aturan penggunaan gadget di rumah. Antusiasme peserta untuk mengikuti kegiatan lanjutan serta rencana gereja untuk menjadikan seminar parenting sebagai program rutin menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak positif dan berkelanjutan. Kolaborasi ini menjadi langkah penting dalam memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan utama bagi perkembangan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena kegiatan PKM berupa seminar parenting ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari dukungan dan kerja sama berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua STKIP Kristen Wamena atas dukungan dan fasilitas yang diberikan. Terima kasih juga kepada Ketua dan Pengurus GKI Maranatha

Kodim Wamena yang telah menjadi mitra, menyediakan tempat, dan memobilisasi jemaat untuk berpartisipasi. Penghargaan yang tulus kami sampaikan kepada narasumber Dr. Yoel Giban dan Eva Kadang yang telah membagikan ilmu dan pengalaman berharga. Kami juga berterima kasih kepada seluruh peserta seminar yang hadir dengan antusias, serta tim pelaksana dari dosen dan mahasiswa STKIP Kristen Wamena yang bekerja dengan penuh dedikasi. Terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, & Muhammad Irfan Syaifuddin. (2017). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga. *EDUGAMA; Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(02), 147–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727>
- Aprilliyani, A. D., Wahyu, D., Bintang, P., Natasya, M., Keni, J., Lestari, W., Sjamsir, H., & Pertiwi, A. D. (2022). *Pengaruh pola asuh terhadap sosial emosional anak kembar*. 7(1), 120–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2444>
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2444>
- Dwi Sunar Prasetyono. (2007). *Membedah Psikologi Bermain Anak* (1st ed.). Think. https://catalog.umj.ac.id/index.php?p=show_detail&id=68067
- H.M. Taufik Amrillah, Amanah Rahmaningtyas, Meri Hartati, & Gladis Agustin. (2020). Peran Orang Tua di Era Digital. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 23–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i1.1884>
- Indonesia, L. A. (n.d.). *ALkitab Terjemahan Terbaru* (2nd ed.). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lelo, K., & Liutani, D. N. (2023). *Peran Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak*. 10, 74–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v9i3>
- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan anak. *JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 53–62. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.809>
- Muhsin, A. (2017). Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Sumbersuko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. *Dinamika*, 2(2), 123–150. <https://doi.org/10.32764/Dinamika.V2i02.174>
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191–207. https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/download/7806/4111/0?_cf_chl_tk=p56JFb0wSBsNETF42pxrHZvQYcMvj2Ydrc5Jlq6_pw-1763890191-1.0.1.1-9IRsgQPdQkS5bJArH4Pxdkg2RXQ.2BHo4z3E8c58bQM
- Rofi'ah, & Ria Astuti. (2022). Implikasi Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di Tk Pgri 1 Camplong Sampang. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 88–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5738>
- Yustim. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini Dan Implikasinya Dalam Konseling Di Tk Indah Jelita Payakumbuh* [Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar]. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v10i1.17783>